



Transhumanisme dalam Perspektif Teologi Islam: Rekonstruksi Konsep Kemanusiaan di Era Digital

Rika Amelia Nasution*

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Tangerang Selatan, Indonesia, 15412

Email: rikaamelianasution2@gmail.com

Rudi Yuyung

Universitas Islam As'adiyah Sengkang, Wajo, Indonesia, 90914

Email: ruidiyoungunge@gmail.com

Nursyahira Putri

Institut Agama Islam Negeri Bone, Bone, Indonesia, 92712

Email: syahiraputri.annur@gmail.com

Rahmat Fauzi

Institut Agama Islam Negeri Bone, Bone, Indonesia, 92712

Email: rahmatfauzi66@gmail.com

Histori Naskah	Diserahkan	Direvisi	Diterima	Tersedia Online
	27 Maret 2025	31 Mei 2025	23 Juni 2025	25 Juni 2025

Abstract

The development of transhumanism in the digital era presents a new paradigm of humankind that emphasizes the enhancement of biological, cognitive, and existential capabilities through artificial intelligence, biotechnology, and genetic engineering. This idea poses a serious challenge to the traditional concept of humanity, especially in the context of Islamic theology, which positions humans as beings with souls, morals, and responsibilities before God. This study aims to analyze transhumanism from an Islamic theological perspective and reconstruct the concept of humanity based on the principles of monotheism, caliphate, and the human spirit. Using qualitative methods through a textual-theological analysis approach, this study interprets classical texts (*turāṣ*) and contemporary discourses to formulate a conceptual synthesis between Islamic theology and posthuman ideas. The results show that the epistemology of transhumanism is rooted in secular rationalism and liberal humanism, which interpret humans as autonomous entities capable of transcending their biological limitations, while Islamic theology asserts that true humanity originates from a spiritual dimension connected to God. Through theological reconstruction, transhumanism can be transformed into an ethical discourse aligned with the values of monotheism and the responsibilities of the caliph, where technology serves as a means of improving spiritual and social quality, not as an attempt to eliminate human nature. This research ultimately formulates a transformative model of Islamic Humanitarian Theology in the digital era—combining spirituality, rationality, and the ethics of civilized technology use. Thus, Islamic theology offers an alternative paradigm to transhumanism by affirming humans as spiritual and moral beings who manage technology ethically and are oriented towards universal welfare.

Keywords: Transhumanism; Islamic Theology; Concept of Humanity; Tawhid; Digital Era

Abstrak

Perkembangan transhumanisme di era digital menghadirkan paradigma baru tentang manusia yang menekankan peningkatan kemampuan biologis, kognitif, dan eksistensial melalui teknologi kecerdasan buatan, bioteknologi, dan rekayasa genetika. Gagasan ini menimbulkan tantangan serius terhadap konsep kemanusiaan tradisional, terutama dalam konteks teologi Islam yang menempatkan manusia sebagai makhluk berjiwa, bermoral, dan bertanggung jawab di hadapan Tuhan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis transhumanisme dari perspektif teologi Islam serta merekonstruksi konsep kemanusiaan berdasarkan prinsip-prinsip tauhid, khalifah, dan ruhani manusia. Dengan menggunakan metode kualitatif melalui pendekatan analisis tekstual-teologis, penelitian ini menafsirkan teks-teks klasik (*turās*) dan wacana kontemporer guna merumuskan sintesis konseptual antara teologi Islam dan gagasan pascamanusia (posthuman). Hasil penelitian menunjukkan bahwa epistemologi transhumanisme berakar pada rasionalisme sekuler dan humanisme liberal yang menafsirkan manusia sebagai entitas otonom yang dapat melampaui batas biologisnya, sementara teologi Islam menegaskan bahwa kemanusiaan hakiki bersumber dari dimensi rohani yang berhubungan dengan Tuhan. Melalui rekonstruksi teologis, transhumanisme dapat ditransformasi menjadi wacana etis yang selaras dengan nilai-nilai tauhid dan tanggung jawab khalifah, di mana teknologi berfungsi sebagai sarana peningkatan kualitas spiritual dan sosial, bukan sebagai upaya meniadakan kodrat manusia. Penelitian ini akhirnya merumuskan model Teologi Kemanusiaan Islam di era digital yang bersifat transformatif—memadukan spiritualitas, rasionalitas, dan etika penggunaan teknologi secara berkeadaban. Dengan demikian, teologi Islam menawarkan paradigma alternatif terhadap transhumanisme dengan menegaskan manusia sebagai makhluk spiritual dan moral yang mengelola teknologi secara etis dan berorientasi pada kemaslahatan universal.

Kata Kunci: Transhumanisme; Teologi Islam; Konsep Kemanusiaan; Tauhid; Era Digital

Pendahuluan

Transhumanisme, sebuah gerakan intelektual dan praktis yang mengusung transformasi manusia melewati batas-batas biologis melalui teknologi seperti kecerdasan buatan, bioteknologi, neuroteknologi, dan rekayasa genetika, berkembang pesat di era digital (Bostrom, 2003). Perubahan ini menimbulkan pertanyaan mendalam: apa makna kemanusiaan ketika tubuh, pikiran, dan identitas dapat dimodifikasi, ditingkatkan, atau bahkan digantikan oleh elemen non-manusia? Fenomena seperti implantasi *chip*, *resurrecting* fungsi sifar anggota tubuh, manipulasi genetika untuk memperpanjang usia, dan penggabungan manusia-mesin sudah mulai nyata di berbagai laboratorium dan aplikasi medis (Rapeaux & Constandinou, 2021). Misalnya, laporan bahwa penggunaan teknologi augmentation meningkat di negara maju; estimasi Gartner bahwa pada dekade mendatang ribuan orang akan menggunakan intervensi neuroteknologis untuk memperbaiki kemampuan kognitif, dan bahwa pasar bioteknologi untuk memperpanjang umur dan memperbaiki kondisi kronis tumbuh dengan persentase dua digit per tahun (Jangwan et al., 2022). Transformasi tersebut tidak hanya membawa harapan medis tetapi juga ketidakpastian etis, antropologis, filosofis, dan teologis.

Fenomena demikian menjadi penting ditelaah karena dampaknya terhadap keyakinan, praktik ibadah, hukum syariah, dan pemahaman konseptual tentang manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Jika teknologi memungkinkan manipulasi terhadap aspek biologis seperti jiwa, roh, kehendak bebas, dan martabat manusia, maka tradisi teologi Islam perlu merespons: apakah transformasi ini kompatibel dengan doktrin penciptaan, sifat manusia (*aḥsān taqwīm*), tanggung jawab moral, dan akhirat? Terlebih di era digital yang mempercepat perubahan sosial dan eksistensial, masyarakat Muslim di seluruh dunia menghadapi dilema seperti: hingga mana intervensi teknologi bisa dibenarkan, apakah ada batas penciptaan yang tidak boleh dilampaui, dan bagaimana menjaga nilai-nilai kemanusiaan yang menjadi ajaran Islam ketika tubuh dan kesadaran manusia direkonstruksi atau ditransendensikan (Harahap, Syahriza, & Faza, 2024).

Literatur terkini sudah mulai mengkaji berbagai sudut pandang terkait ini. Tanton (2025) mengevaluasi gagasan transhumanisme sebagai “agama pengganti” tanpa Pencipta, mengkritisi klaim hilangnya batas antara yang biologis dan mekanis. Penelitian oleh Ali (2024) mempertanyakan sikap skeptis dalam wacana Muslim dan menawarkan bahwa sebagian tujuan transhumanisme mungkin tidak bertentangan secara mendasar dengan teologi Islam asal interpretasi tradisional tidak bersifat kaku. Kajian Özyılmaz (2025) menyajikan pendekatan yang menempatkan Al-Quran sebagai pusat pemahaman tentang sifat manusia dan mengkaji bagaimana transhumanisme bisa dipahami Umat Islam melalui kerangka rasionalitas, tanggung jawab, dan pengakuan terhadap kenabian. Kurnaz (2025) membahas implikasi-implikasi hukum Islam terhadap teknologi baru serta proses ushul fikih dalam menetapkan kaidah bagi intervensi transhuman. Kritik filosofis oleh Papagni (2021) menganggap bahwa transhumanisme merupakan manifestasi modern dari jahiliyah teknologi, yakni ketika manusia menggantungkan harapan penyaluran makna dan keselamatan pada teknologi semata. Topkara (2025) menyoroti bahwa etika tanggung jawab dalam tradisi Islam perlu diperluas agar mampu menghadapi dilema eksistensial, sosial, dan ekologis yang muncul bersamaan dengan modernitas dan transhumanisme. Meskipun demikian, masih terdapat gap dalam penelitian: terutama bagaimana rekonstruksi konsep kemanusiaan terjadi secara sistematis lewat sumber-sumber klasik Islam ketika dipertemukan dengan teknologi mutakhir, dan bagaimana masyarakat Muslim biasa – di luar akademisi – memahami transformasi ini.

Permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah: bagaimana prinsip-prinsip dasar teologi Islam seperti tauhid, khalifah, dan amanah dapat memberikan landasan konseptual bagi pemahaman baru tentang manusia di era digital? Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model teologi kemanusiaan Islam yang transformatif, yang mampu menjawab krisis antropologis akibat desentralisasi nilai kemanusiaan oleh teknologi. Argumen awal yang mendasari penelitian ini adalah bahwa transhumanisme, dengan ideal posthuman-nya,

cenderung mengaburkan dimensi spiritual manusia, sedangkan teologi Islam memiliki potensi untuk menghadirkan kembali keseimbangan antara dimensi material dan spiritual. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan teologi Islam kontemporer serta kontribusi praktis dalam membangun etika kemanusiaan berbasis nilai-nilai transenden yang relevan dengan perkembangan teknologi digital.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis tekstual-teologis yang memadukan kajian filsafat kontemporer dan teologi Islam normatif. Sumber data utama berasal dari literatur primer berupa karya-karya filosof transhumanisme seperti Nick Bostrom dan Ray Kurzweil, serta teks-teks teologis Islam klasik dan modern yang merepresentasikan pandangan antropologis Islam, termasuk karya al-Ghazālī, Ibn ‘Arabī, dan Fazlur Rahman. Data sekunder diperoleh dari hasil penelitian mutakhir, artikel jurnal, serta karya ilmiah relevan yang mengkaji relasi antara teknologi, kemanusiaan, dan teologi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan secara sistematis, dimulai dari identifikasi teks-teks kunci, seleksi berdasarkan relevansi tematik, hingga proses kategorisasi konsep-konsep utama seperti “manusia ideal”, “transendensi”, dan “transformasi eksistensial.” Analisis data dilakukan dengan pendekatan analisis isi dan hermeneutika teologis, meliputi tiga tahap: interpretasi makna teks, komparasi konseptual antara paradigma transhumanisme dan teologi Islam, serta sintesis konseptual untuk merumuskan model rekonstruksi kemanusiaan Islam yang kontekstual dengan era digital. Melalui analisis ini, penelitian menghasilkan pemahaman teologis yang dinamis dan reflektif terhadap perubahan paradigma kemanusiaan di tengah perkembangan teknologi modern.

Hasil dan Pembahasan

Epistemologi Transhumanisme: Paradigma Baru tentang Kemanusiaan

Transformasi epistemik yang dibawa oleh transhumanisme mengubah struktur dasar pengetahuan modern tentang manusia. Epistemologi yang sebelumnya berorientasi pada pencarian makna dan kebenaran kini bergeser menuju efisiensi, optimalisasi, dan kontrol. Max More (1990) menegaskan bahwa transhumanisme merupakan ekspresi tertinggi dari “filsafat peningkatan” yang berupaya mentransendensikan keterbatasan tubuh, pikiran, dan moralitas manusia melalui teknologi. Proyek ini tidak hanya menempatkan sains sebagai alat, tetapi juga sebagai sumber epistemik utama bagi penentuan kebenaran tentang eksistensi manusia. Dalam kerangka tersebut, teknologi informasi, bioteknologi, dan kecerdasan buatan menjadi instrumen epistemologis yang merekonstruksi makna pengetahuan itu sendiri. Pengetahuan tidak lagi dilihat sebagai refleksi atas realitas, melainkan sebagai hasil rekayasa yang dapat dimodifikasi sesuai dengan tujuan rasional manusia.

Perspektif rasionalisme yang mendasari transhumanisme berakar pada humanisme Renaisans dan Pencerahan, di mana manusia diposisikan sebagai subjek otonom yang bebas menentukan arah keberadaannya. Nick Bostrom (2003) menggambarkan bahwa tujuan utama transhumanisme ialah “memperluas potensi manusia melalui penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi yang canggih.” Dengan demikian, transhumanisme bukan hanya gerakan ilmiah, tetapi juga proyek filosofis yang mengandung visi antropologis baru tentang manusia sebagai makhluk yang dapat mendesain ulang kodratnya. Dalam ranah epistemologis, pandangan ini mengimplikasikan pemisahan pengetahuan dari dimensi metafisik dan spiritual, sehingga rasio menjadi satu-satunya sumber validasi terhadap realitas. Rasionalitas yang dimaksud bukan sekadar alat analisis, tetapi juga prinsip normatif yang menilai segala bentuk eksistensi berdasarkan kegunaan dan performativitasnya.

Sekularisme menjadi fondasi ideologis yang menopang orientasi epistemik transhumanisme. Dengan menyingkirkan dimensi transenden dalam proses pencarian makna, transhumanisme menegaskan kemandirian manusia dari segala bentuk otoritas metafisik. Yuval Noah Harari (2016) dalam *Homo Deus* menggambarkan fenomena ini sebagai lahirnya “agama dataisme,” yaitu keyakinan bahwa pengetahuan tertinggi lahir bukan dari wahyu, tetapi dari data dan algoritme. Dalam paradigma tersebut, eksistensi manusia diukur melalui kemampuan untuk mengintegrasikan diri dengan sistem informasi yang lebih besar. Epistemologi yang terbentuk bersifat kuantitatif dan algoritmik, memandang kesadaran sebagai fenomena yang dapat direduksi ke dalam struktur komputasional. Rasionalitas teknologis semacam ini menciptakan bentuk baru dari epistemologi digital, di mana nilai dan makna manusia ditentukan oleh kapasitas komputasi, bukan oleh dimensi moral atau spiritual.

Pandangan tentang *human enhancement* menjadi pilar utama dalam konstruksi epistemologi transhumanisme. Gagasan ini menegaskan bahwa peningkatan manusia bukan hanya mungkin, tetapi juga merupakan tanggung jawab moral manusia modern. Melalui rekayasa genetik, augmentasi neural, dan integrasi manusia-mesin, transhumanisme mengupayakan penciptaan entitas posthuman yang memiliki kecerdasan dan kemampuan di luar batas biologis. Epistemologinya menolak konsep esensialisme manusia dan menggantinya dengan pandangan evolusioner yang menilai kesadaran serta moralitas sebagai hasil konstruksi historis yang dapat direvisi (Papagni, 2021). Dalam kerangka ini, tubuh manusia tidak lagi dipandang sebagai entitas sakral, melainkan sebagai medium yang dapat dimodifikasi demi mencapai efisiensi dan kelangsungan eksistensi. Paradigma semacam ini mengaburkan batas antara manusia dan mesin, alam dan teknologi, serta biologis dan artifisial, sehingga menimbulkan pergeseran radikal dalam konsepsi pengetahuan tentang kehidupan itu sendiri (Owens, Filoromo, Landgraf, Lynn, & Smetana, 2023).

Kritik epistemologis terhadap transhumanisme berangkat dari pertanyaan tentang legitimasi klaim rasionalitas dan objektivitas yang diusungnya. Paradigma yang berfokus pada optimalisasi dan kontrol justru menyingkirkan dimensi reflektif dan etis dari pengetahuan. Rasionalitas yang semula dimaksudkan untuk membebaskan manusia berpotensi menciptakan reduksionisme baru yang menilai eksistensi hanya dari aspek material dan fungsional. Ketika kesadaran dipandang sebagai produk neural yang dapat diotomatisasi, dan nilai manusia direduksi menjadi kapasitas komputasional, maka epistemologi transhumanisme secara paradoks kehilangan makna kemanusiaannya sendiri (Mulder, 2021). Bostrom (2003) mengakui potensi bahaya ini melalui konsep “existential risk,” yaitu risiko bahwa upaya peningkatan manusia justru dapat menghapuskan esensi kemanusiaan. Dengan demikian, transhumanisme menampilkan dilema epistemologis antara aspirasi kemajuan dan kehilangan makna.

Paradigma posthuman yang diidealkan transhumanisme pada akhirnya membentuk horizon baru bagi pemikiran tentang pengetahuan dan eksistensi. Manusia tidak lagi dipahami sebagai pusat alam semesta, tetapi sebagai simpul dalam jaringan sistem teknologi yang lebih luas. Harari (2016) menyebut kondisi ini sebagai pergeseran menuju “*homo techno*,” makhluk yang bergantung pada kecerdasan buatan untuk memahami realitas dan membuat keputusan eksistensial. Konsekuensi epistemologisnya ialah hilangnya perbedaan antara pencipta dan ciptaan, antara subjek dan objek pengetahuan. Kebenaran menjadi relatif terhadap sistem algoritmik yang mengelolanya. Transhumanisme dengan demikian mengantarkan manusia pada tatanan pengetahuan baru yang melampaui batas-batas biologis, namun sekaligus menimbulkan krisis makna dalam memahami hakikat keberadaan.

Paradigma epistemologis transhumanisme mencerminkan ambisi manusia untuk menjadi arsitek atas eksistensinya sendiri. Melalui rasionalitas teknologis, manusia berusaha menggantikan posisi metafisika dengan sains, dan menggantikan makna dengan efisiensi. Namun, di balik keyakinan akan kemajuan, tersembunyi paradoks bahwa upaya membebaskan diri dari keterbatasan justru dapat menjerumuskan manusia ke dalam ketergantungan baru terhadap sistem buatan. Epistemologi transhumanisme, dengan seluruh daya kritis dan utopianya, menghadirkan tantangan mendasar bagi filsafat kontemporer untuk menimbang kembali apa yang disebut sebagai “pengetahuan tentang manusia.” Dalam konteks ini, pertarungan antara makna dan mekanisasi menjadi inti perdebatan yang akan menentukan arah masa depan kemanusiaan di era digital.

Ontologi Manusia dalam Teologi Islam

Hakikat insan sebagai konsep kunci dalam ontologi Islam mencerminkan kompleksitas eksistensi manusia. Istilah *al-Insān* mencakup makna keintiman, kesadaran, dan tanggung jawab moral (Zakariyā, 1979). Dalam Al-Quran, manusia disebut sebagai makhluk yang diberi kemampuan untuk “mendengar, melihat, dan

memahami” (QS. al-Sajdah [32]: 9), menandakan bahwa eksistensinya dikonstruksi atas dasar potensi epistemik dan etis (Shihab, 2010). Al-Ghazālī menjelaskan bahwa insan merupakan perpaduan antara tubuh yang bersifat fana dan ruh yang berasal dari alam ketuhanan. Ruh menjadi inti eksistensi manusia karena dengannya manusia mengenal Tuhan dan dirinya sendiri (Al-Gazālī, 2009). Sementara itu, Ibn Sīnā menekankan dimensi rasional manusia melalui konsep *al-Nafs al-Nāṭiqah* (jiwa rasional) yang membedakan manusia dari makhluk lain. Jiwa rasional, menurutnya, merupakan substansi immaterial yang bersifat abadi dan menjadi sarana bagi manusia untuk mencapai pengetahuan intelektual tertinggi (Sīnā, 1956).

Keterpaduan antara *ruh* dan *nafs* dalam antropologi Islam membentuk struktur ontologis yang dinamis. Al-Quran menggambarkan *ruh* sebagai “*nafakhna fīhi min rūḥi*” (QS. al-Hijr [15]: 29), yakni tiupan *Ilāhi* yang menandai kehadiran unsur ketuhanan dalam diri manusia. *Rūḥ* merupakan realitas transenden yang menghubungkan manusia dengan sumber wujud absolut. Sedangkan *nafs* merepresentasikan dimensi psikologis yang mengalami dinamika moral dan spiritual (Shihab, 2010). Mulla Ṣadrā dalam kerangka *al-Ḥarakat al-Jawhariyyah* menjelaskan bahwa jiwa manusia mengalami proses intensifikasi eksistensial dari potensi menuju aktualitas. Melalui perjalanan spiritual dan intelektual, jiwa bergerak dari tingkat vegetatif menuju rasional, hingga mencapai derajat kesempurnaan ruhani yang dekat dengan Tuhan (Sadra, 2021). Pandangan ini menegaskan bahwa eksistensi manusia bersifat prosesual dan teleologis, bergerak menuju realisasi hakikat ilahiah yang tertanam dalam dirinya.

Dimensi rasional manusia dalam teologi Islam memiliki kedudukan sentral karena menjadi instrumen epistemik dalam memahami realitas ketuhanan dan kosmos. Akal dipandang sebagai anugerah *Ilāhi* yang memungkinkan manusia menyingkap tanda-tanda Tuhan di alam dan dirinya sendiri (Sulhayani, 2025), sebagaimana diisyaratkan dalam QS. Fuṣṣilat [41]: 53. Ibn Sīnā dan al-Fārābī menafsirkan akal sebagai pancaran dari Akal Aktif (*al-ʿAql al-Faʿāl*) yang menjadi penghubung antara dunia intelektual dan dunia material (Al-Farābī, 2004; Sīnā, 1956). Sementara itu, al-Ghazālī menegaskan keseimbangan antara akal dan wahyu agar tidak terjebak dalam rasionalisme semu (Al-Gazālī, 2009). Dalam perspektif Seyyed Hossein Nasr, akal sejati (*al-ʿAql al-Qudsī*) bukan sekadar kemampuan logis, melainkan cahaya intelektual yang berakar pada dimensi ruhani manusia (Nasr, 1987). Oleh karena itu, rasionalitas dalam teologi Islam tidak bersifat sekuler, melainkan terintegrasi dengan kesadaran spiritual yang mengarahkan pengetahuan menuju kebenaran ilahiah.

Aspek moral menjadi dimensi esensial yang mengaktualkan kemanusiaan sejati. Al-Quran menegaskan bahwa manusia diciptakan dengan fitrah, yaitu kecenderungan alamiah kepada kebaikan dan kebenaran (QS. al-Rūm [30]: 30). Fitrah menandakan adanya orientasi moral bawaan yang menuntun manusia kepada Tuhan. Al-Ghazālī memandang moralitas sebagai ekspresi dari kesehatan

jiwa; ketika *nafs* tunduk pada akal dan *rūh*, manusia mencapai keseimbangan etis yang melahirkan kebajikan. Sebaliknya, ketika *nafs* didominasi oleh syahwat dan amarah, manusia jatuh ke dalam kehinaan moral (Al-Gazālī, 2009). Dalam filsafat Iqbal, dimensi moral bukan sekadar kepatuhan terhadap hukum eksternal, tetapi merupakan bentuk kreatif dari kehendak manusia yang meniru sifat penciptaan Tuhan. Etika menjadi sarana manusia untuk berpartisipasi dalam tindakan *Ilāhi* melalui peneguhan nilai-nilai keadilan, kasih sayang, dan tanggung jawab (Suswita, 2025).

Peran manusia sebagai khalifah di bumi mengaktualkan seluruh dimensi ontologis tersebut dalam konteks kosmik dan sosial. Al-Quran menyebut manusia sebagai “*khalīfah fi al-Ard*” (QS. al-Baqarah [2]: 30), yang mengandung makna mandat teologis dan etis untuk mengelola ciptaan secara adil. Posisi khalifah bukan bentuk supremasi terhadap alam, melainkan tanggung jawab spiritual untuk menegakkan keharmonisan antara manusia, alam, dan Tuhan (Shihab, 2010). Dalam kerangka pemikiran Mulla Ṣadrā, tugas kekhalifahan ini merupakan puncak evolusi eksistensial manusia yang mencapai kesadaran kosmik sebagai refleksi dari sifat-sifat *Ilāhi* (Sadra, 2021). Seyyed Hossein Nasr menekankan bahwa krisis modernitas lahir dari hilangnya kesadaran manusia sebagai khalifah yang sakral. Maka, tugas manusia bukan hanya menguasai, melainkan memelihara dunia dengan hikmah. Konsep kekhalifahan ini juga menegaskan bahwa kebebasan manusia bukan otonomi absolut, tetapi kebebasan yang terikat pada prinsip tanggung jawab metafisik terhadap Tuhan dan ciptaan-Nya (Nasr, 2013).

Keseluruhan struktur ontologis tersebut menampilkan manusia sebagai makhluk multidimensional yang memadukan unsur spiritual, rasional, dan moral. Ruh memberi manusia orientasi transenden; akal memberinya daya pengetahuan; moralitas mengarahkan tindakan menuju kebaikan; dan kekhalifahan menjadi bentuk konkret aktualisasi eksistensi. Dalam teologi Islam, kesempurnaan manusia tidak terletak pada kemampuan teknologis atau kekuatan fisik, melainkan pada kesadaran akan hakikat ilahiah dalam dirinya. Ontologi manusia demikian menegaskan bahwa tujuan akhir eksistensi bukanlah dominasi atas dunia, melainkan penyatuan simbolik dengan sumber wujud mutlak melalui pengetahuan, amal, dan ibadah. Dengan demikian, konsep manusia dalam teologi Islam memancarkan pandangan yang integral antara rasionalitas, spiritualitas, dan moralitas sebagai dasar kemanusiaan yang autentik.

Rekonstruksi Teologis atas Gagasan Posthuman

Perkembangan pemikiran posthuman menandai pergeseran dari humanisme modern yang menempatkan manusia sebagai pusat semesta menuju visi teknosentris yang menganggap kesadaran dapat diduplikasi dan ditransfer ke medium nonbiologis. Transhumanisme mengandaikan bahwa manusia dapat memperbaiki dirinya secara tak terbatas melalui teknologi augmentasi—baik berupa peningkatan intelektual, sensorik, maupun moral yang direkayasa secara

artifisial (Tanton, 2025). Namun, dalam perspektif teologi Islam, manusia tidak didefinisikan oleh kemampuan teknologi atau kapasitas biologisnya semata, melainkan oleh kedudukannya sebagai makhluk yang ditiupkan *rūḥ Ilāhi* (QS. al-Ḥijr [15]: 29). Esensi kemanusiaan dalam Islam terletak pada dimensi ruhani yang bersumber dari Tuhan, bukan pada kesadaran material yang dapat direplikasi oleh sistem algoritmik.

Analisis teologis terhadap gagasan posthuman menuntut pembacaan ulang terhadap konsep kesempurnaan manusia (*insān kāmil*) yang dikemukakan oleh Ibn ‘Arabī dan dikembangkan oleh para sufi sesudahnya. Konsep ini menggambarkan manusia sebagai cerminan sempurna dari nama-nama dan sifat-sifat *Ilāhi*, yang menggabungkan aspek jasmani dan ruhani secara harmonis dalam kesatuan wujud. Kesempurnaan manusia dalam pengertian ini bukanlah hasil rekayasa teknologis, melainkan pencapaian spiritual melalui pengetahuan ma‘rifah dan penghayatan terhadap dimensi ilahiah dalam diri (Ahmad, 2025). Jika transhumanisme mengarahkan kesempurnaan manusia pada optimalisasi fungsi biologis dan kognitif, maka teologi Islam menempatkannya pada puncak kesadaran transendental di mana manusia mengenali hakikat dirinya sebagai manifestasi dari Wujud Mutlak. Kesempurnaan manusia tidak dapat dicapai melalui ekstensi material, karena hakikatnya berakar pada kesadaran metafisik yang bersumber dari Tuhan.

Perbandingan antara manusia super (*superhuman*) yang diidealkan transhumanisme dan insan kamil yang diajarkan Islam memperlihatkan perbedaan ontologis yang mendasar. Manusia super dibangun di atas logika efisiensi, daya tahan, dan penguasaan terhadap keterbatasan alamiah; sementara insan kamil berlandaskan kesadaran akan keterikatan eksistensial kepada Sang Pencipta. Dalam kerangka teologis, kekuatan sejati manusia tidak terletak pada kemampuan mengatasi kelemahan biologis, melainkan pada kemampuan menundukkan ego dan mengaktualisasikan dimensi ilahiah dalam perilaku moral. Upaya transhumanistik yang meniadakan batas antara manusia dan mesin berisiko menghapus makna spiritual yang menjadi inti eksistensi manusia (Bardziński, 2014). Dengan mengidentikkan kesadaran sebagai hasil komputasi neural yang dapat ditiru mesin, transhumanisme mereduksi manusia menjadi sekadar sistem informasi yang kehilangan dimensi sakralnya (Papagni, 2021). Rekonstruksi teologis terhadap pandangan ini perlu menegaskan kembali bahwa hakikat manusia tidak dapat direduksi ke dalam model matematis atau algoritmik, sebab ia mengandung unsur transenden yang tak terjangkau oleh instrumen teknologi.

Perspektif Islam tentang batas ontologis manusia berakar pada pandangan bahwa setiap makhluk memiliki *maqām* (tingkatan ontologis) yang ditetapkan oleh Tuhan. Manusia diberikan kehormatan karena kemampuannya untuk mengenal dan menyembah Allah, bukan karena keunggulan biologis atau intelektual yang bersifat relatif (Kurnia Muhajarah & Muhammad Nuqlir Bariklana, 2021). Ketika teknologi

berupaya menembus batas tersebut melalui modifikasi genetika, penciptaan entitas sintetik, atau penggabungan kesadaran manusia dengan sistem digital, muncul pertanyaan mendasar mengenai hakikat ruh dan tanggung jawab moral entitas pascamanusia itu. Teologi Islam menegaskan bahwa *rūḥ* tidak dapat direkayasa, karena ia merupakan emanasi langsung dari Tuhan (Alkhadafi, 2024). Oleh sebab itu, segala bentuk intervensi yang berpretensi menciptakan kesadaran baru di luar ketetapan Ilahi akan berhadapan dengan batas ontologis yang tak dapat dilampaui oleh rasio atau teknologi. Keterbatasan inilah yang menegaskan bahwa manusia, betapapun mampu secara teknologis, tetap makhluk yang bergantung pada sumber wujud yang transenden.

Rekonstruksi teologis terhadap gagasan posthuman tidak menolak kemajuan teknologi, tetapi menempatkannya dalam kerangka etika dan kosmologi Islam yang menegaskan keteraturan ciptaan. Teknologi dipahami sebagai amanah dan instrumen untuk memperkuat nilai-nilai kemanusiaan, bukan sarana untuk menghapuskan hakikat manusia itu sendiri. Dalam konteks ini, reinterpretasi terhadap posthumanisme perlu diarahkan pada pemahaman bahwa peningkatan kapasitas manusia harus selaras dengan prinsip tauhid dan tanggung jawab *khalifah fī al-'Arḍ*. Kesadaran bahwa manusia adalah khalifah meniscayakan keseimbangan antara potensi kreatif dan keterikatan moral terhadap hukum Tuhan. Melalui perspektif tersebut, transhumanisme dapat direkonstruksi menjadi wacana yang tidak mengalienasi manusia dari hakikat spiritualnya, tetapi justru memperluas kesadaran akan keterbatasan dan keagungan ciptaan.

Refleksi akhir atas rekonstruksi teologis ini menunjukkan bahwa perbedaan mendasar antara posthuman transhumanistik dan insan *kāmil* Islam terletak pada orientasi ontologis dan epistemologisnya. Posthumanisme bergerak ke arah dehumanisasi dengan mengaburkan batas antara manusia dan mesin, sementara Islam menegaskan spiritualisasi manusia melalui pengenalan diri terhadap Tuhan. Teknologi, dalam pandangan Islam, tidak dapat menggantikan peran ruh sebagai pusat kesadaran moral dan eksistensial. Rekonstruksi teologis atas gagasan posthuman karenanya menuntut penegasan kembali nilai-nilai normatif yang menjaga kesucian eksistensi manusia sekaligus membuka ruang bagi pemanfaatan teknologi secara etis. Dengan demikian, manusia tetap menjadi subjek yang bertanggung jawab atas ciptaan, bukan objek yang larut dalam sistem teknologis yang diciptakannya sendiri.

Model Teologi Kemanusiaan Islam di Era Digital

Formulasi teologi kemanusiaan Islam di era digital meniscayakan rekonstruksi paradigma yang memadukan spiritualitas dan rasionalitas teknologi dalam satu sistem nilai yang integral. Perkembangan teknologi digital yang telah memasuki seluruh aspek kehidupan manusia menuntut adanya kerangka teologis yang mampu mengarahkan penggunaan teknologi secara etis, humanis, dan transformatif (Siregar, 2025). Gagasan ini dapat dirumuskan dalam model

konseptual yang disebut *Teologi Kemanusiaan Transformatif*, yaitu paradigma teologis yang menempatkan manusia sebagai subjek spiritual yang memanfaatkan teknologi untuk memperluas dimensi kemanusiaannya, bukan menggantikan atau mengasingkan jati dirinya (Manshur, 2021). Model ini berangkat dari kesadaran bahwa teknologi digital tidak sekadar instrumen fungsional, melainkan juga arena moral yang membentuk cara manusia memahami diri, Tuhan, dan dunia.

Landasan utama *Teologi Kemanusiaan Transformatif* bertumpu pada prinsip tauhid yang menegaskan kesatuan realitas antara Tuhan, manusia, dan alam. Prinsip ini menjadi fondasi etis yang menolak dikotomi antara spiritualitas dan teknologi (Gnuse, 2023). Tauhid mengarahkan kesadaran manusia bahwa segala aktivitas, termasuk inovasi dan pemanfaatan teknologi digital, harus mencerminkan nilai kesatuan dan keterhubungan eksistensial. Integrasi tauhid dalam etika teknologi menegaskan bahwa penciptaan dan penggunaan teknologi bukan tindakan netral, melainkan bagian dari tanggung jawab teologis untuk menjaga keseimbangan kosmik (Habibi, 2024). Dengan demikian, teknologi digital perlu dikembangkan dalam orientasi pengabdian kepada Tuhan, bukan untuk mendewakan kemampuan manusia. Kesadaran tauhid mencegah lahirnya antroposentrisme teknologi yang menempatkan manusia sebagai pusat kuasa absolut, sekaligus menolak determinisme teknologi yang meniadakan dimensi moral. Dalam konteks ini, tauhid berfungsi sebagai prinsip penyatuan antara inovasi teknologis dan kesadaran spiritual, sehingga perkembangan digital menjadi jalan menuju *taqarrub ilā Allāh* melalui amal kreatif yang etis.

Aspek kedua dalam model ini adalah prinsip khalifah yang menegaskan mandat manusia sebagai pengelola dan penjaga kehidupan. Prinsip ini memosisikan manusia sebagai agen moral yang bertanggung jawab terhadap penggunaan sumber daya digital untuk kemaslahatan kolektif. Khalifah bukan hanya bermakna penguasa atas alam, tetapi juga penjaga keadilan, kebenaran, dan keseimbangan dalam ekosistem digital (Shihab, 2007). Dalam kerangka *Teologi Kemanusiaan Transformatif*, prinsip ini menuntut reinterpretasi peran manusia sebagai *digital steward*, yakni individu yang menggunakan kecerdasan buatan, data, dan media digital secara bertanggung jawab, transparan, serta berkeadilan sosial (Ashok, Madan, Joha, & Sivarajah, 2022). Implementasi nilai khalifah di era digital berarti membangun etika interkonektivitas yang menjunjung martabat manusia, melindungi privasi, mencegah manipulasi algoritmik, dan menolak eksploitasi informasi. Khalifah dalam ruang digital bukan pengendali absolut, melainkan penjaga moralitas kolektif yang menegakkan keadilan dalam interaksi virtual dan mengarahkan teknologi sebagai sarana pengabdian, bukan dominasi.

Komponen ketiga adalah prinsip amanah yang menekankan kejujuran, tanggung jawab, dan integritas sebagai nilai dasar dalam relasi manusia dengan teknologi. Amanah dalam konteks digital menuntut kesadaran etis terhadap setiap data, informasi, dan ciptaan teknologi yang dikelola manusia. Nilai ini mengubah

paradigma pengguna teknologi dari sekadar konsumen menjadi pelaku moral yang memiliki komitmen terhadap kebenaran dan keadilan digital. Amanah digital menolak praktik manipulatif seperti disinformasi, pelanggaran privasi, atau penyalahgunaan kecerdasan buatan untuk kepentingan destruktif (Siregar, 2025). Prinsip ini menegaskan bahwa tanggung jawab moral dalam ruang siber setara dengan tanggung jawab spiritual di hadapan Tuhan.

Sinergi antara tauhid, khalifah, dan amanah membentuk kerangka integral bagi *Teologi Kemanusiaan Transformatif*. Model ini tidak hanya berfungsi sebagai kritik terhadap dominasi paradigma transhumanisme yang cenderung mereduksi manusia menjadi entitas biologis yang dapat dimodifikasi secara teknologis, tetapi juga menawarkan paradigma alternatif yang menegaskan manusia sebagai subjek spiritual yang berteknologi. Dalam kerangka ini, manusia tidak didefinisikan oleh kemampuan teknologinya, melainkan oleh kesadarannya terhadap makna dan nilai ilahiah yang menuntun setiap tindakan digitalnya. Teologi Islam, melalui model ini, berperan membimbing manusia untuk menjadi makhluk spiritual yang berteknologi—yaitu individu yang menggunakan teknologi sebagai sarana aktualisasi nilai-nilai ketuhanan dalam kehidupan sosial—bukan makhluk teknologi yang spiritual, yang sekadar menambahkan spiritualitas sebagai ornamen pasca-digital. Orientasi tersebut mengembalikan posisi manusia sebagai pusat kesadaran etis yang mengarahkan teknologi untuk memperluas cakrawala kemanusiaan, bukan menundukkan eksistensinya pada logika mesin.

Transformasi teologis ini membawa implikasi konseptual bagi pembaruan teologi Islam dan humanisme digital kontemporer. Teologi tidak lagi dipahami sebagai sistem doktrin yang statis, tetapi sebagai praksis reflektif yang bergerak dinamis bersama perkembangan peradaban. Dalam konteks digital, pembaruan teologi Islam berarti membuka ruang ijtihad baru yang mengaitkan prinsip-prinsip wahyu dengan realitas sosioteknologis. Model *Teologi Kemanusiaan Transformatif* menjadi wadah sintesis antara spiritualitas Islam dan etika teknologi modern, menciptakan humanisme digital yang berakar pada kesadaran ketuhanan. Humanisme ini menolak sekularisasi nilai dalam ruang digital serta mengusung konsep manusia sebagai makhluk etis yang berjejaring secara spiritual dan intelektual. Pembaruan tersebut sekaligus menjadi kontribusi teologi Islam terhadap wacana global mengenai etika teknologi, menghadirkan paradigma yang tidak hanya menjawab persoalan etis, tetapi juga mengarahkan perkembangan teknologi menuju kesempurnaan moral dan spiritual umat manusia.

Dengan demikian, *Teologi Kemanusiaan Transformatif* menawarkan visi bahwa masa depan peradaban digital tidak ditentukan oleh kemajuan mesin, melainkan oleh kedalaman kesadaran manusia dalam menata relasi antara Tuhan, teknologi, dan kemanusiaan. Integrasi nilai tauhid, khalifah, dan amanah menjadikan teologi Islam relevan sebagai panduan etis yang transformatif di tengah percepatan digitalisasi. Model ini tidak hanya memperkuat fondasi spiritual

manusia modern, tetapi juga memperluas horizon teologis menuju dimensi praksis yang adaptif, reflektif, dan berorientasi pada kemaslahatan universal. Dengan menempatkan manusia sebagai makhluk spiritual yang berteknologi, teologi Islam mampu menegaskan kembali pesan ontologisnya bahwa kemajuan sejati bukan terletak pada kemampuan mencipta mesin yang menyerupai manusia, melainkan pada kemampuan manusia menanamkan nilai-nilai ilahi ke dalam jantung teknologi yang ia ciptakan.

Penutup

Dinamika transhumanisme sebagai gerakan intelektual dan teknologi global menantang batas-batas tradisional pemahaman tentang manusia, tubuh, dan kesadaran, sehingga menuntut rekonstruksi teologis yang lebih adaptif namun tetap berakar pada prinsip-prinsip tauhid. Melalui analisis epistemologis, ontologis, dan normatif, penelitian ini menemukan bahwa teologi Islam memiliki kapasitas kritis dan kreatif dalam merespons gagasan posthuman dengan menegaskan manusia sebagai makhluk teomorfik yang hakikatnya tidak tereduksi oleh rasionalitas teknologis. Rekonstruksi teologis terhadap posthumanitas menghasilkan model Teologi Kemanusiaan Islam di era digital yang menempatkan manusia sebagai khalifah dengan amanah spiritual, etis, dan ekologis, di mana teknologi berfungsi sebagai instrumen pengabdian, bukan penentu identitas ontologis. Secara teoretis, penelitian ini memperluas horizon teologi Islam menuju dialog interdisipliner dengan filsafat teknologi dan etika digital; secara praktis, ia menawarkan paradigma spiritual-humanistik bagi pengembangan inovasi teknologi yang berkeadaban. Adapun keterbatasan penelitian ini terletak pada fokusnya yang masih normatif-konseptual dan belum menyentuh dimensi empiris. Karena itu, studi mendatang perlu mengembangkan pendekatan teologi-aplikatif yang memadukan analisis teologis dengan sains kognitif, bioetika, dan filsafat teknologi untuk memperkuat relevansi praksis teologi Islam di era posthuman.

Daftar Pustaka

- Ahmad, I. (2025). Reinterpretasi Epistemologi Pendidikan Islam dalam Filsafat Al-Fārābī sebagai Solusi Krisis Makna Kurikulum Kontemporer. *Al-Qarawiyyin: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 1(3), 176–192. <https://doi.org/10.64691/al-qarawiyyin.v1i3.50>
- Al-Farābī, A. N. (2004). *Iḥṣā al-'Ulūm*. Beirut: Dār wa Maktabah al-Hilāl.
- Al-Gazālī, A. Ḥāmid M. bin M. (2009). *Iḥyā' 'Ulūm Al-Dīn* (M. Zuhri, M. Mochtar, & M. Misbah, Ed.). Semarang: CV. Asy Syifa'.
- Ali, S. M. (2024). Muslim, Not Supermuslim: A Critique of Islamicate Transhumanism. *Religions*, 15(8), 975. <https://doi.org/10.3390/rel15080975>
- Alkhadafi, R. (2024). Epistemologi Filsafat Islam. *JMPI: Jurnal Manajemen, Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 2(1), 34–41. <https://doi.org/10.71305/jmpi.v2i1.48>

- Ashok, M., Madan, R., Joha, A., & Sivarajah, U. (2022). Ethical framework for Artificial Intelligence and Digital technologies. *International Journal of Information Management*, 62, 102433. <https://doi.org/10.1016/j.ijinfomgt.2021.102433>
- Bardziński, F. (2014). Transhumanism and Evolution Considerations on Darwin, Lamarck and Transhumanism. *Moral Self and Environment: Difficult Interrelations*, 5(2), 103–115. <https://doi.org/10.14746/eip.2014.2.7>
- Bostrom, N. (2003). Human Genetic Enhancements: A Transhumanist Perspective. *The Journal of Value Inquiry*, 37(4), 493–506. <https://doi.org/10.1023/B:INQU.0000019037.67783.d5>
- Gnuse, R. K. (2023). *Monotheism and Social Justice*. Cambridge: Cambridge University Press. <https://doi.org/DOI: 10.1017/9781009223300>
- Habibi, M. D. (2024). Tauhid Sebagai Dasar Prinsip Pengetahuan Dalam Pandangan Ismail al-Faruqi. *Indonesian Journal of Islamic Theology and Philosophy*, 6(1), 73–86. <https://doi.org/10.24042/ijitp.v6i1.22023>
- Harahap, A. P., Syahriza, R., & Faza, A. M. (2024). The Transformation of Understanding Hadith in the Post-Multimedia Era: Balancing Technological Advancements with Tradition Preservation. *Jurnal Living Hadis*, 9(2), 1–21. <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2024.5798>
- Harari, Y. N. (2016). *Homo Deus: A Brief History of Tomorrow*. London: Harvill Secker.
- Jangwan, N. S., Ashraf, G. M., Ram, V., Singh, V., Alghamdi, B. S., Abuzenadah, A. M., & Singh, M. F. (2022). Brain augmentation and neuroscience technologies: current applications, challenges, ethics and future prospects. *Frontiers in Systems Neuroscience*, 16, 1–26. <https://doi.org/10.3389/fnsys.2022.1000495>
- Kurnaz, S. (2025). Transhumanism as a Challenge for Islamic Law. *Journal of Ethics and Emerging Technologies*, 34(2), 1–15. <https://doi.org/10.55613/jeet.v34i2.158>
- Kurnia Muhajarah, & Muhammad Nuqlir Bariklana. (2021). Agama, Ilmu Pengetahuan Dan Filsafat. *Jurnal Mu'allim*, 3(1), 1–14. <https://doi.org/10.35891/muallim.v3i1.2341>
- Manshur, F. M. (2021). Hasan hanafi, new theology and cultural revolution: An analysis of cultural intensification. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 77(4), 1–9. <https://doi.org/10.4102/hts.v77i4.6190>
- More, M. (1990). *Transhumanism: Toward a Futurist Philosophy*. Texas: Extropy Institute.
- Mulder, J. M. (2021). The Limits of Reductionism: Thought, Life, and Reality. In O. Passon & C. Benz Müller (Ed.), *Wider den Reduktionismus: Ausgewählte Beiträge zum Kurt Gödel Preis 2019* (hal. 25–40). Berlin, Heidelberg: Springer Berlin Heidelberg. https://doi.org/10.1007/978-3-662-63187-4_4
- Nasr, S. H. (1987). *Islamic Spirituality: Foundations*. New York: Crossroad.
- Nasr, S. H. (2013). *Islamic Life and Thought*. Albany: State University of New York Press.

- Owens, R., Filoromo, S. J., Landgraf, L. A., Lynn, C. D., & Smetana, M. R. A. (2023). Deviance as an historical artefact: a scoping review of psychological studies of body modification. *Humanities and Social Sciences Communications*, 10(1), 33. <https://doi.org/10.1057/s41599-023-01511-6>
- Özyılmaz, E. (2025). Transhumanism and Qur'an-Centered Human Conception: A Contemporary Approach. *International Journal of Emerging Multidisciplinaries: Social Science*, 4(1), 16. <https://doi.org/10.54938/ijemdss.2025.04.1.394>
- Papagni, G. (2021). Transhumanism and Philosophy of Technology. In W. Hofkirchner & H.-J. Kreowski (Ed.), *Transhumanism: The Proper Guide to a Posthuman Condition or a Dangerous Idea?* (hal. 49–64). Cham: Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-030-56546-6_3
- Rapeaux, A. B., & Constandinou, T. G. (2021). Implantable brain machine interfaces: first-in-human studies, technology challenges and trends. *Current Opinion in Biotechnology*, 72, 102–111. <https://doi.org/10.1016/j.copbio.2021.10.001>
- Sadra, M. (2021). *Spiritual Queries*. London: ICAS Press.
- Shihab, M. Q. (2007). *Membumikan Al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan.
- Shihab, M. Q. (2010). *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Sīnā, I. (1956). *Asy-Syifā'*. Kairo: al-Maṭba'ah al-Amīriyyah.
- Siregar, U. N. (2025). Penggunaan AI dan Big Data dalam Pembelajaran Nilai-Nilai Al-Qur'an dan Hadis di Madrasah. *Arba: Jurnal Studi Keislaman*, 1(3), 160–175. <https://doi.org/10.64691/arba.v1i3.13>
- Sulhayani, S. (2025). Hubungan Hadis Nabi dengan Akal: Studi Kritis Terhadap Wacana Ilmiah. *Al-Qarawiyyin: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 1(2), 114–132. Diambil dari <https://ejournal.albahriah-institut.org/index.php/al-qarawiyyin/article/view/25>
- Suswita, S. (2025). Antara Taklid dan Ijtihad: Dialektika Pembentukan Nalar Kritis Siswa dalam Pendidikan Islam. *Al-Qarawiyyin: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 1(3), 208–224. <https://doi.org/10.64691/al-qarawiyyin.v1i3.52>
- Tanton, T. (2025). Extending the Transhuman Person: Religious Practices as Cognitive Technological Enhancements. *Religions*, 16(3), 1–20. <https://doi.org/10.3390/rel16030272>
- Topkara, U. (2025). On Responsibility: Islamic Ethical Thought Engages with Jewish Ethical Thought. *Religions*, 16(3), 274. <https://doi.org/10.3390/rel16030274>
- Zakariyā, A. Ḥusain A. bin F. bin. (1979). *Mu'jam Maqāyis al-Lughah*. Beirut: Dār al-Fikr.